

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dua dekade terakhir, prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) telah bergeser dari sekadar tanggung jawab sosial menjadi pilar utama strategi korporasi global. ESG merupakan kerangka kerja yang mengintegrasikan aspek lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola perusahaan (*Governance*) dalam pengelolaan bisnis yang berkelanjutan. Ketiga elemen ini saling berhubungan dan membentuk dasar bagi perusahaan. Mereka tidak hanya diharapkan untuk mencapai keuntungan finansial, tetapi juga harus bertanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional mereka. *Environmental* mencakup upaya pengelolaan sumber daya alam, pengurangan emisi karbon, dan mitigasi perubahan iklim. *Social* menitikberatkan pada kesejahteraan masyarakat, hak asasi manusia, dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Sedangkan *Governance* mengatur mekanisme pengawasan, transparansi, dan etika dalam manajemen perusahaan (Rismanto, 2024).

ESG kini diposisikan sebagai tolok ukur keberlanjutan dan risiko jangka panjang serta menjadi variabel strategis dalam menentukan keputusan investasi. Investor institusional dunia mulai menilai kinerja non-keuangan perusahaan sebagai bagian penting dari portofolio berkelanjutan. (Eccles & Klimenko, 2019) menegaskan bahwa implementasi ESG tidak hanya meningkatkan reputasi korporasi tetapi juga menurunkan risiko sistemik. Perusahaan dengan

ESG tinggi terbukti memiliki performa pasar yang lebih stabil dan tingkat volatilitas saham yang lebih rendah (Drempetic *et al.*, 2020), memperkuat ESG sebagai sinyal manajerial yang kredibel dalam teori sinyal.

ESG tidak hanya meningkatkan reputasi, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Penelitian (Fuente *et al.*, 2021) dan (Wong *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik ESG yang baik cenderung memiliki rasio Tobin's Q lebih tinggi, yang mencerminkan pandangan positif pasar terhadap prospek jangka panjang perusahaan. Selain itu, penerapan ESG terbukti menurunkan biaya modal dan membuka akses terhadap pembiayaan hijau seperti *green bonds* dan *sustainability-linked loans* (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa ESG tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga menjadi strategi bisnis yang mampu menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan, investor, karyawan, pelanggan, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, penerapan ESG semakin dipandang sebagai kebutuhan strategis dalam menghadapi dinamika pasar global dan tuntutan keberlanjutan.

Di Indonesia, urgensi ESG diperkuat dengan kebijakan nasional, seperti POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan dan penerapan indeks IDX ESG Leaders oleh Bursa Efek Indonesia. Pemerintah juga mendukung ESG melalui program PROPER dari KLHK dan penerbitan *Green Sukuk* oleh Kementerian Keuangan untuk mendanai proyek ramah lingkungan. Meski demikian, menurut (Rismanto, 2024) dan (OJK, 2023), kualitas implementasi ESG di Indonesia masih berada pada tahap awal, di mana banyak

perusahaan hanya sekadar memenuhi kewajiban pelaporan, bukan mengintegrasikannya secara substansial ke dalam strategi korporasi. Ini membuka peluang *greenwashing*, yaitu ketika perusahaan tampak peduli lingkungan di atas kertas tetapi tidak melakukan perbaikan nyata secara operasional.

Sektor energi menjadi sorotan utama dalam implementasi ESG di Indonesia. Sebagai salah satu sektor paling padat karbon, sektor energi memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung transisi energi dan pengurangan emisi karbon. Dalam konteks inilah, 18 perusahaan energi besar di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain:

1.1 Tabel Perusahaan Energi

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Sumber
1	PT United Tractors Tbk	UNTR	BEI, 2024
2	PT Bumi Resources Tbk	BRMS	BEI, 2024
3	PT Alamtri Resources Indonesia Tbk	ADRO	BEI, 2024
4	PT Bukit Asam Tbk	PTBA	BEI, 2024
5	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	BEI, 2024
6	PT Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS	BEI, 2024
7	PT AKR Corporindo Tbk	AKRA	BEI, 2024
8	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	BEI, 2024
9	PT Barito Pacific Tbk	BRPT	BEI, 2024
10	PT Cikarang Listrindo Tbk	POWR	BEI, 2024
11	PT Medco Energi Internasional Tbk	MEDC	BEI, 2024
12	PT Vale Indonesia Tbk	INCO	BEI, 2024
13	PT Indika Energy Tbk	INDY	BEI, 2024
14	PT Toba Bara Sejahtera Tbk	TOBA	BEI, 2024
15	PT Sumber Global Energy Tbk	SGER	BEI, 2024
16	PT Sigma Energy Compressindo Tbk	SCIO	BEI, 2024
17	PT Amman Mineral Internasional Tbk	AMMN	BEI, 2024
18	PT Pertamina Geothermal Energy Tbk	PGEO	BEI, 2024

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2024

Lebih lanjut, aspek sosial dalam ESG menjadi tantangan tersendiri bagi

sektor energi. Berdasarkan temuan (Rosita *et al*, 2023) dan (Wong *et al*, 2021), perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat dan pekerja cenderung lebih stabil secara operasional dan lebih dipercaya pasar. Namun, di Indonesia, sebagian perusahaan sektor energi masih menghadapi konflik sosial dengan komunitas lokal, seperti penggusuran paksa, kecelakaan kerja, dan minimnya program pemberdayaan masyarakat. Hal ini memperlemah persepsi pasar terhadap nilai jangka panjang perusahaan, serta menciptakan risiko hukum dan reputasi.

Dari sisi *governance*, sektor energi juga tidak lepas dari sorotan publik terhadap masalah tata kelola. (Kaplale *et al*, 2023) pernyataan ini mengindikasikan bahwa keberadaan dewan direksi yang independen serta sistem audit internal yang efektif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dengan kata lain, struktur kepemimpinan yang transparan dan pengawasan yang ketat dapat membantu perusahaan dalam mencapai kinerja yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan dari investor. *Governance* yang lemah dapat menyebabkan manipulasi laporan, konflik kepentingan, dan ketidakpercayaan investor. Dengan kompleksitas struktur bisnis di sektor energi, *governance* bukan hanya formalitas struktural, tetapi menjadi *core system* dalam membangun legitimasi di mata investor dan regulator.

Namun demikian, hasil penelitian terkait pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan ketidakkonsistenan. (Christy & Sofie, 2023) Penelitian ini menemukan bahwa hanya aspek tata kelola (*governance*) yang

memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan aspek lingkungan (*environmental*) dan sosial (*social*) tidak menunjukkan pengaruh yang sama. Sebaliknya, (Xaviera & Rahman, 2023) menemukan bahwa kinerja lingkungan justru berdampak negatif karena mahalnya investasi teknologi hijau. (Wulandari *et al*, 2023) mencatat bahwa kinerja ESG hanya berdampak pada efisiensi internal perusahaan tetapi tidak secara langsung meningkatkan nilai pasar. Variasi ini menunjukkan bahwa pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan sangat kontekstual dan tergantung pada sektor serta kualitas implementasinya.

Sebagai contoh konkret, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) telah menunjukkan kemajuan dalam menerapkan prinsip-prinsip ESG. Perusahaan ini berkomitmen untuk mengurangi emisi dengan memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan. Selain itu, PTBA juga melaksanakan program pemberdayaan bagi masyarakat di sekitar lokasi operasionalnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan mereka. Namun demikian, masih terdapat tantangan terutama dalam tata kelola dan keterlibatan komunitas yang perlu diperkuat (PTBA, 2023). Di sisi lain, perusahaan seperti Bumi Resources Tbk (BUMI) masih menghadapi kritik terkait konflik sosial dan transparansi tata kelola, yang menjadi contoh risiko ESG jika tidak dikelola dengan baik.

Data terkini menunjukkan bahwa sejak peluncuran indeks IDX ESG Leaders pada 2020, jumlah perusahaan sektor energi yang melaporkan kinerja ESG meningkat lebih dari 30% pada periode 2020-2023 (Bursa Efek Indonesia,

2024). Namun, laporan audit independent mengindikasikan bahwa sekitar 40% dari laporan ESG kurang mencerminkan praktik operasional nyata, sehingga menimbulkan kekhawatiran *greenwashing*.

Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut di sektor energi Indonesia, dengan mengukur secara kuantitatif pengaruh penerapan ESG terhadap nilai perusahaan menggunakan alat ukur Tobin's Q. Nilai perusahaan adalah refleksi dari persepsi pasar terhadap prospek dan kredibilitas perusahaan. Menurut (Brigham & Houston, 2019) Tobin's Q yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memiliki harapan bahwa perusahaan dapat menciptakan nilai yang melebihi nilai asetnya. Oleh karena itu, jika ESG benar-benar memberikan sinyal positif kepada pasar, perusahaan yang memiliki skor ESG tinggi seharusnya juga akan memiliki Tobin's Q yang lebih tinggi.

Dengan demikian, berdasarkan urgensi transisi energi, dinamika ESG global dan lokal, serta gap temuan empiris, maka penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara empiris **“Pengaruh penerapan prinsip *Environmental, Social, Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan energi yang terdaftar di BEI periode 2020–2023”**. Penelitian ini menggunakan skor ESG dari platform resmi seperti IDX ESG Leaders dan nilai perusahaan berbasis Tobin's Q. Periode 2020–2023 dipilih karena mencerminkan fase awal pemulihan pasca pandemi COVID-19, yang menjadi titik balik bagi perusahaan dalam menata ulang strategi keberlanjutan dan model bisnis jangka panjang. Selain itu, periode ini juga menandai aktifnya berbagai kebijakan ESG nasional, termasuk peluncuran indeks IDX ESG Leaders serta peningkatan penerbitan instrumen

pembiayaan hijau seperti green sukuk dan sustainability-linked loans. Dengan demikian, periode ini relevan untuk mengukur dampak ESG secara lebih akurat dalam konteks transisi struktural dan kesadaran keberlanjutan di sektor energi. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam aspek teoritis, praktis, dan kebijakan untuk memperkuat penerapan ESG yang autentik, terukur, dan memberikan nilai tambah bagi sektor energi di tingkat nasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi dilakukan menurut latar belakang untuk menemukan fenomena yang terjadi. Berdasarkan latar belakang ini, terdapat fenomena sebagai berikut:

1. Meskipun investor semakin sadar akan ESG, transparansi dan implementasi ESG di perusahaan Indonesia masih rendah, menyebabkan kurangnya kepercayaan pasar.
2. Sektor energi global menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan energi yang terus meningkat, sementara di sisi lain, urgensi untuk bertransisi ke sistem energi berkelanjutan semakin besar.
3. Sektor energi merupakan salah satu penyebab utama emisi gas rumah kaca. Namun, masih terdapat beberapa perusahaan dalam sektor ini yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap dampak sosial yang ditimbulkan bagi masyarakat di sekitar area pertambangan. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan mereka.

4. Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan investasi yang mendukung penerapan prinsip-prinsip ESG oleh perusahaan-perusahaan di sektor energi. Dengan kebijakan dan regulasi yang tepat, pemerintah dapat mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan praktik ESG dalam operasi mereka, sehingga meningkatkan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial di industri ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan prinsip *Environmental* terhadap nilai perusahaan di sektor energi?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan prinsip *Social* terhadap nilai perusahaan di sektor energi?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan prinsip *Governance* terhadap nilai perusahaan di sektor energi?
4. Apakah terdapat pengaruh penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* terhadap nilai perusahaan di sektor energi?

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka penulis hanya membatasi penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas hubungan antara penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dengan nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).

2. Penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dengan nilai perusahaan.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada periode 2020-2023.
4. Dalam penelitian ini, kami menggunakan Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan. Metode ini membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai total aset yang dimilikinya. Dengan pendekatan ini, kami dapat mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.
5. Dalam penelitian ini, kami menggunakan data sekunder yang diperoleh dari skor ESG, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam sektor energi. Data ini memberikan informasi penting untuk menganalisis pengaruh prinsip ESG terhadap nilai perusahaan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan prinsip *Environmental* terhadap nilai perusahaan di sektor energi.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan prinsip *Social* terhadap nilai perusahaan di sektor energi.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan prinsip *Governance* terhadap

nilai perusahaan di sektor energi.

4. Untuk mengetahui pengaruh penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* terhadap nilai perusahaan di sektor energi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan apabila peneliti dimintai pendapat mengenai analisis penerapan ESG dalam nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi para investor dalam menilai kinerja ESG perusahaan-perusahaan di sektor energi. Selain itu, penelitian ini juga menghubungkan kinerja tersebut dengan potensi imbal hasil dari investasi yang dilakukan.

3. Bagi Perusahaan di Sektor Energi

Perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja ESG mereka sendiri dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

4. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi hubungan antara ESG dan nilai perusahaan.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam struktur penulisan ini, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dan memudahkan pembaca, materi-materi yang terdapat dalam skripsi ini akan dikelompokkan ke dalam sub-bab berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, mengidentifikasi isu yang ada, merumuskan masalah, serta membatasi ruang lingkup penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, dan prosedur penulisan yang terstruktur dengan baik.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Bab kedua mengulas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menyajikan kerangka pemikiran, serta mengembangkan hipotesis. Selain itu, bab ini juga mencakup hipotesis penelitian dan teori-teori ilmiah yang relevan dengan isu yang sedang diteliti.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan variabel-variabel yang digunakan beserta definisi operasionalnya. Selain itu, bab ini juga menguraikan prosedur pengumpulan data, jenis dan sumber data yang digunakan, serta metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisis dan objek penelitian. Ini juga membahas hasil analisis data dan interpretasi metode regresi linear berganda *Environmental*,

social, and governance terhadap nilai perusahaan yang dihasilkan dari penelitian. Selain itu, ia menjelaskan temuan yang dihasilkan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian diulas dan diberikan rekomendasi kepada pihak yang membutuhkan.

